

## **Estetika Metafisika pada Seni Keris sebagai Media Pembelajaran**

KI Ismara Kusumatatwa<sup>1</sup>, KRT Suwarna Dwijo Nagoro<sup>2</sup>, Amos Setiadi<sup>3</sup>  
Institusi: Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Jl. Babarsari No.44, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

### **Abstrak**

Abstrak: Saat ini di wilayah Jawa, keris masih dianggap sebagai sesuatu yang disucikan, disucikan, jimat, sakti, dan sesuatu yang memiliki kekuatan luar biasa. Dengan cara ini, orang percaya bahwa keris dapat mempengaruhi karir, kesehatan, dan karakter peserta didik oleh guru (Sang Guru). Penjelasan bagaimana fenomena itu bisa terjadi dibahas dalam trans-kepribadian, pendidikan psikologi, metafisika, dan budaya. Orang menganggap perannya baik sebagai media pembelajaran yang cocok untuk pendidikan karakter di masa lalu dan sebagai bantuan warisan budaya luhung (Indah) yang diakui oleh UNESCO. Tulisan ini bertujuan untuk memandangi dan menempatkan keris secara proporsional sebagaimana mestinya: sebagai kaca benggala penggunaan media pembelajaran modern dalam pendidikan karakter yang harus lebih baik. Tulisan ini kesimpulan dari observasi partisipan yang dilakukan dalam waktu yang cukup lama di lingkungan yang relevan; penjelasannya terutama didasarkan pada beberapa pengalaman peneliti setelah melewati meditasi yang diperpanjang.

Kata kunci: metafisika, keris, karakter, guru-peserta didik, pendidikan.

### **Abstract**

*Nowadays, in the Java region, keris is still considered as something which is sacred, holy, amulets, magic, and something which has extraordinary power. This way, people believe that keris can influence career, health, and learner's character by the teacher (Sang Guru). The explanation of how that phenomenon can happen is discussed under trans-personality, psychological education, metaphysics, and cultures. It regards its role both as a suitable learning medium for the character education in the past and as an adi luhung (Beautiful) culture heritage admitted by UNESCO. This paper aims to proportionally regard and place keris as it should be: as kaca benggala (mirror) of the use of modern learning media in character education, which has to be better. This paper is not a common-sense, but an inference of a participant observation conducted in a long enough time in a relevant environment; the explanation is mainly based on some experience of the researcher after passing through an extended meditation. Hopefully, our future generation can see the authentic keris, not only as a picture – the way they now see Javanese tiger – and they do not have to go to museums in neighboring countries.*

*Keywords: metaphysics, keris, character, teacher-learner, education*

## **A. Pendahuluan**

Pada saat ini terdapat anggapan yang salah tentang keris. Keris sebagai

budaya material ada yang dimusnahkan dan dibuang ke sungai atau laut karena dianggap sebagai sumber malapetaka bagi pemilik. Di sisi lain, keris dicari melalui berbagai cara dan harga yang mahal (Harsrinuksmo, 1986, hal. 40). Sebagian masyarakat Jawa menganggap keris sebagai pusaka karena memiliki tuah (Endrawati, 2015, hal. 137) (Moebirman, 1980, hal. 45). Masyarakat Jawa juga menganggap keris memiliki kekuatan supranatural dan dihuni oleh jin (roh). Untuk memiliki keris diperlukan persyaratan, sehingga bagi yang tidak mampu merawat atau tidak kuat, keris dianggap dapat menimbulkan berbagai penyakit dan kesialan dalam hidup pemilik. Banyak stigma yang ditimbulkan menurut asumsi yang keliru, misalnya menimbulkan kesulitan dalam mencari nafkah, menyebabkan sakit, pertengkaran, hidup tidak tenang, banyak hutang, dan keluarga tidak harmonis. Asumsi tersebut sulit dinalar atau dihubungkan dengan keris sebagai pusaka warisan leluhur (Moebirman, 1980, hal. 45).

Masyarakat Jawa juga memiliki anggapan bahwa keris memiliki tuah. Tuah adalah daya magis yang terdapat dalam suatu keris (Doyodipuro, 2001, hal. 15). Daya magis merupakan yoni yang terdapat dalam sebuah keris (Andriana, 2016, hal. 45). Faktor pembentuk daya magis yaitu akibat interaksi bahan dasar dalam pembuatan keris, atau akibat daya sugesti yang diberikan oleh pembuat keris (empu). Pemberian daya magis yang dilakukan oleh pembuat keris merupakan tradisi yang dipengaruhi oleh kemampuan dan kebiasaan yang dilakukan oleh pembuat keris dan para pembantunya (Machidon et al., 2018, hal. 249). Secara alami, daya magis atau tuah dapat berasal dari bahan dasar pembuatan keris yaitu besi, baja, dan meteor. Meteor sebagai bahan pembuatan pamor keris diyakini menimbulkan karakter fisik (Andriana, 2016, hal. 41).

Keris yang diciptakan melalui teknik tempa tradisional memiliki keseimbangan, simetris dan daya magis. Daya magis tercipta dari pamor yang membentuk motif pada bilah keris (gambar 1). Setiap bahan dasar dan paduannya memiliki karakter berbeda. Komposisi bahan dasar sangat tergantung dari tujuan pembuatan keris.

Gambar 1. Bilah keris yang bang (sumber



foto: Kusumatatwa, 2021)

Tuah keris ada yang bersifat nonfisik (Andriana, 2016, hal. 41). Tuah non fisik berasal dari daya sugesti yang ditanamkan pembuat keris. Daya sugesti ini disebut postipnotis (Doyodipuro, 2001, hal. 16). Pembuat keris memiliki kemampuan ilmu sugesti, dilakukan dengan cara memasukkan daya sugesti pada setiap tempaan bahan keris. Setiap tempaan disugestikan sesuai dengan kebutuhan pemesan keris.

Untuk menciptakan keris pusaka yang bertuah, pembuat keris mempersiapkan diri secara lahir dan batin, demikian pula para pembantunya. Mereka berpuasa, bahkan tidak makan tidak minum dan tidak tidur (ngebleng) pada waktu tertentu. Besalen (tempat pembuatan keris) juga harus suci, tempat air untuk nyepuh juga harus bersih dan ditaburi bunga mawar, melati, dan kenanga. Mereka bekerja dalam suasana sakral dan hanya berbicara bila perlu saja. Bekerja dengan konsentrasi penuh, empu dibantu para pembantunya mulai menempa material keris. Setiap tempaan tidak ada pikiran lain selain hanya memfokuskan diri pada daya sugesti yang dikehendaki oleh pemesan keris. Sang empu dapat memberikan daya sugesti (postipnotis) berupa naga raksasa, harimau putih, ataupun makhluk yang sangat besar dan mengerikan (Doyodipuro, 2001, hal. 17). Jika postipnotis gagal, keris tetap terwujud namun tidak memiliki tuah (daya magis). Itu sebabnya banyak bilah keris dengan bentuk yang sama, dibuat pada era yang sama, dan dibuat oleh empu

yang sama, serta bahan yang sama, tetapi tidak memiliki tuah (daya magis).

Sejarah membuktikan bahwa terdapat berbagai keris bertuah jahat yang membawa petaka dan ada pula keris bertuah baik yang membawa kedamaian (tenteram). Semua ditentukan oleh bahan dasar dan daya magis atau postipnotis yang ditanamkan pembuat keris sesuai dengan maksud pemesan. Keris pusaka dengan daya magis jahat yang membawa petaka antara lain: a) keris buatan Empu Gandring pada zaman kerajaan Tumapel dan Singosari (1222 Masehi). Keris tersebut dipergunakan untuk membunuh Empu Gandring yang membuatnya dan Ken Arok yang memesan dan keturunannya, b) keris Margopati zaman kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Raja Amangkurat I tahun (1646-1677 Masehi). Keris Kyai Margopati dipergunakan untuk membunuh anak Tumenggung Pasingsingan, 50 ulama yang diduga mendukung Trunojoyo, serta 43 istri raja yang dianggap tidak setia, c) keris Setan Kober yang menimbulkan rasa dendam bagi pemiliknya (1549 Masehi). Bahkan pemiliknya, Hariya Penangsang tewas terkena kerisnya sendiri.

Meskipun demikian, ada pula keris yang bertuah baik dan dianggap sebagai medium penolak balak (Andriana, 2016, hal. 45). Sebagai contoh yaitu: a) keris Kyai Sengkelat pada zaman kerajaan Majapahit (Raja Brawijaya V, 1466 - 1478 Masehi). Keris Sengkelat merupakan pusaka penting kerajaan Majapahit. Pusaka tersebut diberi nama Ki Ageng Puworo. Keris ini dipercaya membawa kedamaian bagi pemiliknya. Mulai zaman kerajaan Majapahit inilah, keris diijinkan sebagai senjata yang dapat dibawa oleh setiap orang (Santosa dan Hadjon, 2015:108); b) keris Nogososro berlekuk 13, memiliki ornament berbentuk kepala naga bersisik seribu. Keris Nogososro ditatah dengan emas. Ornament naga meliuk sesuai lekuk keris. Keris ini diyakini menjadi medium kemenangan kerajaan Majapahit saat menghadapi serbuan tentara kerajaan Belambangan (Doyodipuro, 2001, hal. 29-38). Pada masa Kerajaan Demak keris yang paling populer yaitu keris Nogososro dan keris Sabuk Inten (H. B. Santoso & Hadjon, 2015, hal. 108).

Pada zaman modern keris dipandang sebagai peninggalan masa lampau yang

memiliki nilai esoterik (H. B. Santoso & Hadjon, 2015, hal. 108). Keris dipahami dari segi estetika bentuknya. Estetika bentuk keris dipandang dari segi visual, materi dasar pembuatan (besi, baja dan pamor), keindahan (proses penciptaan keris). Selain itu keris juga dipahami sebagai komoditas bisnis (Andriana, 2016, hal. 48). Bahkan untuk meningkatkan harga, pedagang keris menggunakan virtual reality melalui media internet. Dengan virtual reality, penjual dapat meningkatkan nilai jual keris lebih tinggi (Machidon et al., 2018, hal. 250). Dari segi nilainya, keris mengandung nilai-nilai intangible cultural heritage, yakni tuah atau yoni (Andriana, 2016, hal. 48). Berdasarkan wujud fisik, keris termasuk tangible cultural heritage (Rodzi et al., 2013, hal. 413). Maka keris merupakan hasil ciptaan yang memiliki nilai esoterik, yakni melihat keris dari segi estetika, materialistik, teknistik, penciptaan dan bisnis (Andriana, 2016, hal. 48).

Di kalangan masyarakat Jawa, masih dijumpai tokoh masyarakat yang menggunakan keris sebagai pusaka andalan (piyandel) yang diyakini mampu meningkatkan motivasi, menimbulkan rasa percaya diri untuk menyelesaikan semua urusan dalam karier, misalnya pemimpin, tentara, pedagang, bahkan pemuka agama (Hismara, 1988:40). Mereka mencari keris melalui berbagai ritual yang unik dan harga mahal (Hasrinukma, 2004:35) (Haryoguritno, 2006, hal. 25). Keadaan ini mendorong kelompok pedagang berwawasan bisnis memanfaatkannya sebagai peluang yang menguntungkan, membeli dengan harga murah lalu menjualnya kembali dengan harga mahal.

Masyarakat belum semuanya menyadari adanya nilai luhur pada artefak warisan seni keris. Sebagai warisan budaya, keris memiliki nilai berharga dan dijaga kelestariannya dari generasi ke generasi berikutnya (Rodzi et al., 2013, hal. 413). Mereka berusaha mempelajari, melindungi, melestarikan, dan menyebarkan informasi dengan benar, serta memanfaatkannya sebagai media pembelajaran dalam membentuk karakter manusia. Seperti yang telah dilakukan leluhur bangsa ini sejak berabad lalu. Kelompok kecil ini mengerti dengan benar nilai nasionalisme, tidak mengorbankan martabat bangsa dengan

menjual artefak-artefak tersebut ke bangsa asing. Sudah seharusnya keris dilestarikan, dilindungi, dan dikembangkan sebagai artefak budaya yang sarat makna (Hismara, 1988:30).

Jejak keris masih bisa dilihat melalui relief di candi Borobudur (Mohamad, 2014:549). Demikian pula pada Candi Prambanan dan Candi Sewu terdapat relief prajurit dan raksasa yang membawa senjata keris (Endrawati, 2015, hal. 140–141). Pada gambar wayang dan kisah pewayangan juga terdapat senjata keris. Demikian pula kisah nyata para wali di tanah Jawa yang semuanya digambarkan menyelipkan sebilah keris di dadanya.

Wali yang paling aktif mengajar muridnya dengan menggunakan media keris adalah Sunan Kalijaga, dibantu oleh adik iparnya yaitu Empu Supa, mulai sejak jaman Majapahit, Demak, Pajang sampai Mataram Islam. Keris buatan empu ini antara lain Carubuk, Sangkelat, Nogososo, dan Tilamupih dengan berbagai kelengkapannya (S. Santoso, 1970, hal. 25) Semakin tinggi derajat status sosial sang murid, semakin tinggi pula muatan metafora dari keris yang digunakan dalam pendidikan sang wali kepada muridnya.

Penelitian ilmiah terhadap esoterik keris telah dilakukan oleh (H. B. Santoso & Hadjon, 2015, hal. 40). Penelitian ini menggunakan Canny Algorithm/Canny Edge Detector dan Basic Morphological Method dalam tradisi matematika. Hasilnya, dapat diketahui prediksi waktu/zaman pembuatan keris. Penelitian Santosa dan Hadjon terhadap nilai esoterik (kajian materi visual), sedangkan artikel ini menyajikan kajian eksoterik (abstrak), yakni kajian tuah atau yoni yang terdapat dalam keris. Walaupun hal ini tidak mudah dijelaskan, namun banyak yang meyakini adanya keris bertuah. Itulah sebabnya artikel ini mengupas keris bertuah dari segi ilmiah dan mudah dinalar melalui media keris.

Nilai utama dan berharga (adiluhung) yang terdapat dalam keris, baik secara fisik (esoterik) serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (eksoterik) telah mendorong tekad warisan budaya keris untuk dilestarikan. Upaya ini seperti yang dilakukan di Cina, Wang Yuan dengan dua prinsip konservasi warisan budaya yakni dengan memberdayakan manusia dan mengembangkan prinsip konservasi secara

dinamis (Rodzi et al., 2013, hal. 419) (Petronela, 2016, hal. 732). Kedua prinsip tersebut telah dilaksanakan di Yang Zhou Provinsi Jiangsu dari Dinasti Tang hingga Dinasti Qing. Pemberdayaan manusia dan konservasi dinamis melalui: (1) bahwa produksi keris masih berlangsung oleh para empu, (2) pemanfaatan human virtual, yakni memberdayakan manusia untuk berinteraksi dengan memanfaatkan reality virtual (Machidon et al., 2018, hal. 249) (3) pemanfaatan keris dalam aktivitas budaya sebagai kelengkapan busana upacara tradisi dan adat, (4) museum keris di Surakarta, (6) membangun image keris bertuah, dan (5) keris sebagai materi bisnis. Upaya ini berhasil dengan pengakuan UNESCO tahun 2005 bahwa keris termasuk warisan budaya dunia.

## **B. Metode**

Penelitian dilaksanakan dengan kualitatif naturalistik. Peneliti sebagai instrumen pokok. Sumber data adalah 150 keris, narasumber Haryono Arumibinang, MSc ahli metafisika material, Dr. dr. Joko ahli faal anatomi, Joko ahli parafisika di Pajimatan Imogiri (makam raja). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, triangulasi, dan verifikasi. Wawancara dilakukan kepada tiga narasumber sesuai dengan keahlian masing-masing, namun dengan topik yang sama, yaitu tinjauan ilmiah keris bertuah. Observasi dilakukan oleh peneliti terhadap keris bertuah. Observasi dilakukan terhadap bentuk, wujud, dan materi keris.

Triangulasi dilakukan penulis dengan cara peneliti melakukan interaksi (meditasi transpersonalitas) dengan medan magnet gelombang elektromagnetik yang terdapat dalam keris bertuah (Suryani, 2000, hal. 38). Interaksi spiritual antara manusia dengan keris disebut nayuh (Andriana, 2016, hal. 46). Verifikasi peneliti lakukan dengan mengonsultasikan dan mendiskusikan hasil triangulasi kepada narasumber. Hasilnya narasumber dapat menerima dan justru memperkaya pengalaman metafisika. Hasil penelitian dianalisis dengan model (Miles et al., 2014, hal. 67) dengan langkah eksplorasi, deskripsi, penyusunan data, elaborasi, prediksi, elaborasi, dan inferensi.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### Hasil Penelitian

Secara garis besar hasil penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian

No.	Proses	Dekripsi
1	Budaya belajar	Keris sebagai media belajar. Keris sebagai warisan budaya dunia. Keris merupakan warisan yang bersifat tangible dan intangible. Tangible bahwa keris memiliki nilai adiluhung dari segi bentuk dan wujud. Sedangkan intangible keris terdapat pada aspek tuah yang diyakini oleh sebagian masyarakat Indonesia (Jawa khususnya).
2	Transpersonalitas	Penurunan gelombang otak dari 8 – 12 Hz menjadi 3 – 5 Hz (tahap delta) sehingga manusia pada posisi ambang sadar namun dengan kewaspadaan tinggi dan mampu menyerap daya yang berada di lingkungannya.
3	Aspek psikologis	Interaksi psikologis pada saat guru mendesiminasi karakter murid melalui media keris. Keris sebagai pembangkit kepercayaan diri menuju sukses. Keris sebagai media pendidikan.
4	Aspek metafisis	Transpersonality membangkitkan gelombang energi listrik beta, alpha, theta dan delta yang dialirkan melalui jaringan syaraf neurotransmitter. Aktivasi neurotransmitter menjadikan seseorang memiliki karakter tertentu.
5	Bahasa simbol dalam keris	Keris merupakan simbol metaforis (berbagai makna) mulai dari nama, warangka, bentuk, motif, tipe, dapur, asal, jenis besi, hiasan lain, bilah, dan pamornya.

## 2. Pembahasan

### a. Budaya Belajar

Budaya terbentuk dari norma-norma kelompok, nilai-nilai yang berkembang, dan keyakinan yang ada. Ketiganya sudah dimiliki oleh suku bangsa Jawa sejak jaman dahulu kala dan dapat diungkapkan kembali salah satunya dengan melalui sebilah keris (Herusatoto, 1984, hal. 40). Pada masa lalu, guru atau kyai (sebagai contoh Sunan Kalijaga) memberikan sebilah keris kepada muridnya sebagai tanda kelulusan atau wisuda setelah katam (selesai) dalam menekuni ilmu tertentu melalui laku (proses) ritual pembelajaran (Kusumatatwa, 1990:27). Pemberian tersebut diikuti dengan ritual meminta janji prasetya (kesetiaan) atau baiat, yang dilanjutkan kyai medar sabda (memberikan ajaran mendalam) berupa penjelasan makna, hakikat, hikmah, dan petuah-

petuah yang terkandung atau digambarkan secara simbolis di dalam keris tersebut (Handanamangkara dan Brotoatmojo, 1977:30). Dalam situasi tersebut, keris berfungsi sebagai media pembelajaran karena penuh dengan metafora ilmu pengetahuan tentang kehidupan (Haryoguritno, 2006, hal. 56).

Keris juga dapat dikaji secara ilmiah dari berbagai aspek, misalnya metalurgi, metafisis, elektromagnetik, psikologi, budaya, seni, arkeologi dan sebagainya. Media keris ini dapat bersifat abstrak sekaligus benda nyata, yang dapat diraba, dirasakan, dilihat, dicium, dipelajari, dihayati, bahkan “didengarkan”. Selain itu keris mampu membangkitkan inspirasi dan motivasi, baik cipta, rasa, karsa maupun karya, setelah melalui nalar, pangerti dan angen-angen (rasio, pemahaman, imajinasi).

Seseorang yang memiliki sebilah keris berusaha mempelajari, memahami, mendalami, dan menghayatinya. Murid melalui berbagai proses pembelajaran, pencarian, dan penggalian pengetahuan memiliki keyakinan tertentu. Keyakinan tersebut terkait dengan norma dan nilai-nilai luhur, sehingga perilakunya berubah menyesuaikan dengan makna filosofis keris tersebut (Hismara, 1988:30). Secara psikologis keris memiliki sugesti sebagai pembangkit keyakinan dalam pembentukan karakter pemilikinya, bahkan menjadi motivasi menuju sukses (Endrawati, 2015, hal. 137).

Sang Guru dalam hal ini menempatkan murid ke dalam suatu lingkungan yang relatif homogen sesuai dengan karakter yang diharapkan, baik dari aspek norma, nilai maupun keyakinan yang berlaku (nurture). Murid belajar dari keteladanan dan tuntutan, serta menyesuakannya dengan hakikat hikmah dari keris sebagai media ajar. Guru sudah mempelajari, mengerti, dan memahami bagaimana sifat atau tabiat dasar murid (personalitas), sehingga keris yang diberikan, diharapkan mampu memperbaiki, memperkuat, dan menyempurnakan kepribadian atau karakter murid tersebut. Sejak dahulu, pendekatan individual differences dalam penggunaan media pembelajaran sudah dilakukan. Wacana yang diajarkan sang guru melalui media keris dapat

mempengaruhi karakter, ideologi, dan psikologi sang murid (Glapka, 2017, hal. 31).

Keris dalam hal ini berfungsi sebagai sebuah buku catatan saku bagi murid. Setiap kali dia membuka, memandang, merawat, dan menghayatinya terjadi proses pembelajaran yang berkelanjutan. Penemuan makna dan insight tersebut menimbulkan afirmasi positif yang berlanjut kepada kepuasan diri sampai ke tahap internalisasi, sehingga lambat laun terbentuklah karakter kepribadian seperti apa yang diharapkan oleh guru (dalam pepatah Jawa disebut kricikan dadi grojogan, maknanya yaitu dari kecil menjadi besar). Nilai yang terdapat di dalam keris merupakan jembatan pembelajaran masa lampau, sekarang dan yang akan datang (Petronela, 2016, hal. 736), untuk mencapai hal tersebut, masyarakat harus mengubah struktur dalam masyarakat itu sendiri dengan pengalaman transisional dan transendental (Petronela, 2016, hal. 736) (Andrew, 1990:80).

Sikap murid terhadap keris pusakanya merupakan luaran (outcome) disertai oleh norma-norma subjektif yang berasal dari diri yang timbul, dilengkapi dengan persepsi diri terhadap kontrol perilaku atas dasar keyakinan diri yang sudah terbentuk, dan menimbulkan niat untuk berperilaku (Ajzen, 1991, hal. 50). Bertolak dari proses ini, selanjutnya terjadi proses penilaian dan penyesuaian terhadap norma lingkungan secara terus-menerus, sehingga mendorong untuk direalisasikan menjadi suatu perilaku yang diharapkan oleh lingkungan masyarakatnya (Ajzen, 2005:47). Dalam pemahaman Jawa, disebut perilaku dalam konteks jagad ageng. Perilaku yang diulang terus menerus dan dihayati maknanya menjadi kebiasaan. Wujud akhir (impacts) dari kebiasaan yang terinternalisasi tersebut adalah karakter atau kepribadian murid (personality).

#### b. Proses Transpersonalitas

Proses penghayatan sebuah keris sebagai buku kehidupan dan media pembelajaran dalam berperilaku tersebut dilakukan dengan proses ritual berupa meditasi (laku). Proses meditasi ini untuk mencapai klimaks menembus alam maya. Untuk menembus alam maya, laku dapat dibantu media gemiricik aliran air (sungai) misalnya bertapa di gua-gua, dengan gamelan, kekidungan, larasmadyan

(meditasi di ruang khusus di kraton) atau media keris. Meditasi adalah berkonsentrasi agar mampu melalui tahapan pengenalan diri menuju proses belajar menemukan hikmah (outputs) dalam usahanya untuk dapat menyelesaikan masalah (outcomes).

Selama proses transpersonalitas, sistem kimia tubuh neurotransmitter di otak menjadi teraktivasi (reticular activating system), sehingga memicu timbulnya kesadaran diri yang mendalam (altered state of consciousness) untuk dapat mengerti, memahami, dan menghayati sesuatu (pikiran atau pengalaman) di bawah sadar (Suryani, 2000, hal. 68). Pengalaman bawah sadar selama ini tersimpan di lubuk hati yang terdalam dan di seluruh DNA dalam tubuh kita (jagad alit). Gelombang otak murid masuk ke dalam keadaan alpha (8–12Hz), dimana aktivitas fisiologi semua organ tubuh menjadi menurun, namun memiliki tingkat kesadaran dan kesiagaan (conscious awareness) yang tinggi terhadap diri dan alam sekitar (makrokosmos). Perasaan menjadi lebih relaks dan tanpa stres, sehingga mampu berkonsentrasi terfokus kepada sesuatu yang ditugaskan oleh guru. Meditasi juga dapat dilaksanakan melalui media keris. Murid saat itu dapat merasakan dan menyadari keberadaan diri sendiri. Selanjutnya mampu meningkatkan kesadaran sampai masuk ke dalam alam bawah sadar diri (jagad alit), sehingga memudahkannya untuk mempelajari berbagai hal yang dirasakan sulit atau mustahil dengan lebih cepat dan meyakinkan (accelerated learning & imprinting belief).

Pada saat murid terpana, tertegun, dan terpesona dengan media keris melalui meditasi pembelajarannya, maka gelombang otak menurun setahap lebih rendah lagi (3–5Hz), konsentrasi semakin golong gilig (menyatu) atau solid menyatu (masuk ke tahap theta, alam bawah sadar), alam pikir hati semakin merasa nikmat dan tenteram saat penyelaman di alam bawah sadar. Hal demikian oleh Petronela (2016) disebut pengalaman transisional dan transendental (Andrew, 1990:32). Pada proses ini, meditasi akan menimbulkan kebahagiaan (muncul hormon sorotinin), dan ketenangan batin. Pada situasi ini, murid akan mengalami alam blong ora bolong, cerung tapi tidak berlubang. Pada situasi blong ora bolong banyak inspirasi ownership bermunculan,

kecerdasan adversitas meningkat, ditandai juga dengan kemampuannya untuk memecahkan masalah dengan lebih kreatif. Guru menutup pengalaman murid dalam belajar setelah mencapai tahap delta, yaitu kemampuan untuk menyembuhkan diri, memproduksi hormon anti aging (Tart, 1975:27) dengan menumbuhkan sel-sel baru, mampu mengelola pengalaman pahit, dan mampu menemukan makna simbolik keris secara kreatif.

Proses tersebut membuat sang murid menemukan pencerahan diri (insight), menganalisis dan sintesis hingga memperoleh pemahaman yang mendalam, mampu mendengarkan kata hatinya (inner voice), bahkan sampai memiliki ESP (Extra Sensory Perception) yang luar biasa. Setelah sampai pada tahap selanjutnya, murid mampu memiliki ketajaman pemanfaatan semua ilmu pengetahuannya secara kreatif. Murid mampu memahami berbagai kajian kitab-kitab dan wedar sabda atau ajaran guru atau kyai yang bijak (winasis), dikombinasi dengan makna simbolik dalam keris secara integratif dan sinergis. Inilah yang disebut intuisi atau kebijaksanaan (kawicaksanaan) menuju janma limpat seprapat tamat atau diajarkan seperempat bagian namun sudah memahami keseluruhan. Dalam hal demikian, keris digunakan sebagai media sentral dalam proses pembelajaran melalui tahapan visualisasi yang mendalam, penemuan jati diri, atau terbukanya tabir kesadaran dari alam bawah sadar. Dengan cara ini, murid mampu mencapai tataran hakikat kehidupan, melalui berbagai kecerdasan Emosi, Spiritual, Adversitas, dan Intelektual (ESAI Quotient) yang telah diraihnya.

Tahapan transpersonalitas tersebut dapat bangkit dan berkembang (ngrembaka) melalui proses batin (psikologis) dan proses lahir (metafisis) (Suryani, 2000, hal. 75). Hal ini dapat terjadi jika murid berinteraksi dengan gurunya melalui sebilah keris pemberian guru. Proses interaksi sinergis saling mempengaruhi antara keris dan murid dimulai pada setiap saat membuka, merawat atau memandang keris yang sarat dengan makna kehidupan hingga terjadi pengosongan diri, kembali mendengarkan ajaran guru (sabda jati), membangkitkan pemberian ngilmu kesaktian (afirmasi

positif), pelatihan, uji coba, hingga perjanjian sang murid kepada guru.

#### c. Aspek Psikologi

Proses laku batin secara psikologis melalui tahapan. Tahap awal berupa penyamaan Sistem Informasi Nilai Asumsi dan Persepsi (SINAP) guru dan murid terkait dengan media pembelajaran keris. Murid menjalani tahapan pengosongan diri seperti gelas kosong (zero mind), pengosongan dari pikiran kotor atau memori negatif (let thing go, release) hingga pembersihan fisik dengan puasa, tapabrata, dzikir, tafakur atau meditasi dengan berbagai pendekatan. Tolok ukurnya adalah sampai betul-betul bisa rumangsa yen ora bisa apa-apa (bisa merasa kalau tidak bisa apa-apa), bukan sebaliknya masih merasa superior dan merasa berkuasa, cerdik-pandai, kaya raya atau arogan karena mampu berbuat apa saja (dumeh). Tahap ini pada awalnya pasti sangat menyakitkan, menyedihkan dan menyengsarakan sang murid, apalagi jika berasal dari keluarga ningrat, bangsawan atau saudagar. Guru pasti menyuruh meninggalkan keduniawian untuk bisa menjalani kehidupan sebagai sufi (seperti cerita tentang seorang bangsawan yang menjabat sebagai bupati di Semarang, namun kemudian menjadi murid Sunan Kalijaga, dikenal dengan sebutan Sunan Pandanaran).

Sang guru mendengarkan berbagai cerita tentang pribadi (melalui proses asosiasi bebas, retrospeksi, dan regresi) dari murid sebanyak mungkin. Penyampaian cerita dilakukan secara sukarela oleh murid melalui tahap intervensi ritual hipnoterapi (Tart, 1975:27). Hasilnya, guru memahami permasalahan masing-masing meliputi penyimpangan perilaku, jenis penyakit psikologis atau emosi, kecerdasan, minat, bakat, dan kepribadian dasar (nature) sang murid. Dengan refleksi, guru juga menemukan cara akan dibentuk seperti apa murid ini dengan mempertimbangkan permintaan orang tua atau kebutuhan masyarakatnya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditentukan oleh guru (fitting the tools to the man), jenis keris yang digunakan sebagai media pembelajaran yang dapat menjiwai sang murid secara lahir dan batin. Misalnya keris dengan karakter, tangguh, dapur, pamor, dan tayuh apa, dan kata mantra

sakti atau ayat apa yang dapat digunakan sebagai doa untuk memotivasi, sugesti, dan untuk afirmasi positif bagi sang murid. Selama proses tersebut, keris tidak akan diberikan sebagai hak milik murid, tetapi hanya diperlihatkan atau dipinjamkan sebagai media pembelajaran. Keris dapat mempengaruhi murid secara psikologis (Andriana, 2016, hal. 48). Dalam hal ini keris sebagai media untuk mempermudah pemahaman dan memperkuat daya ingat dan agar menimbulkan rasa penasaran untuk lebih ingin tahu serta ingin memilikinya.

Tidak jarang sang guru memesankan keris yang benar-benar sesuai dengan kepribadian atau kebutuhan sang murid kepada empu terkenal. Hal ini juga terjadi pada Sunan Kalijaga yang memesan keris kepada Empu Supa. Dalam hal ini, karakter sang guru berpengaruh terhadap proses pengembangan karakter keris (*fitting the man to the tools*), melalui bahan baku (*wesi bumi dan meteor dari langit*), ukuran, bentuk (*dapur*), detail (*ricikan*), dan hiasan (*lambang, rajah dan pamor*) yang dijadikan bahasa symbol filosofis dan elemen mistik dalam keris (Muhamad, 2014:549) hingga tuah, daya magis atau *postipnotis* yang diinginkan sang guru untuk muridnya. Karakter keris tersebut digunakan sang guru untuk memberi sugesti murid dalam pembentukan karakter (Petronela, 2016, hal. 731).

Saat pembuatan keris, guru mempertimbangkan juga aspek *human factor* berupa ukuran tubuh sang murid (*anthrophometry*), disesuaikan secara ergonomis dengan ukuran panjang dan bentuk keris (*dapur*), menggunakan lebar ibu jari untuk mengukur panjang bilah dengan hitungan tertentu (misalnya *siti, sengkali, arjuna mangan ati, randha tunggu donya, dhandhang tunggu nyawa*). Besar kecilnya warangka lengkap dengan tangkainya (*deder*) dengan menggunakan telapak tangan. Interaksi antara keris dan pemegangnya (*human machine interaction*) yang selaras, serasi dan harmonis inilah yang menjadi kekuatan metafisis yang sinergis. Keris harus ergonomis sesuai secara antropometris (*human factor*) bagi pemilikinya, mulai dari tangkai (*deder*), panjang dan lebar bilah serta *ricikan* lain termasuk warangka atau sarungnya.

Ketidaksesuaian dapat menimbulkan malapetaka (*human error*), misalnya terlalu panjang sehingga melukai diri, terlalu kecil pegangannya sehingga mudah lepas. Sejak dulu sudah ditulis dalam *Serat Centhini* dan *Primbon Betaljemur Adammakna*, bahwa *ricikan keris dapat dihitung berdasar hari lahir atau weton dan neptu pemiliknya* (Tjakraningrat & Soemodidjojo, 2001, hal. 66). Perhitungan ini merupakan formulasi numeris terhadap kepribadian dari pembawaan lahir (*nature*). Kesesuaian, keselarasan, dan keharmonisan ini berdasarkan aspek psikologi teknologi (*engineering psychology*) disebut *matching or fitting the machine (keris) to the man*, dalam bahasa Jawanya adalah *ajur ajer dadi sawiji 'menyatu'*, keris manjing warangka 'bilah keris masuk sarungnya', *golong gilig 'bersatu padu'*, *lingga yoni, atau loro kang manunggal 'dua yang menjadi satu'*. Berdasarkan hal tersebut, interaksi siswa dan guru sebagai pelanggan dengan empu dalam pembuatan keris sudah menerapkan teori psikologi teknologi (*engineering psychology*).

Penerapan teori persepsi menjadi tahapan awal yang penting, terkait dengan keris sebagai media pembelajaran. Guru harus dapat meyakinkan (*rapport*) bahwa murid pasti terkesan, tertegun, terpesona, dan menikmati serta mensyukuri penggunaan media tersebut, dan timbul rasa ingin tahu serta berharap untuk dapat memilikinya. Penyamaan SINAP ini, disebut proses awal pembelajaran. Banyak ritual *lelaku* (*menyadari adanya proses sakaratul maut*) yang harus dialami sang murid agar lebih mampu menghayati semua nilai-nilai yang diberikan, lebih menerima, dan meyakini norma-norma yang ditanamkan. Melalui proses laku batin tersebut murid memiliki sikap yang diyakini membawa kemaslahatan umat dalam memayu hayuning bawana (*selalu mengusahakan keselamatan, keamanan, kebahagiaan, dan kesejahteraan dunia*). Selanjutnya sang guru dengan menggunakan media pembelajaran keris, juga mendampingi dan menuntun murid melalui meditasi pencarian kesadaran diri, bahkan menuntun sampai menyelami alam bawah sadar (*mulai dari super ego, ego, sampai ke id*) (Andrew, 1990:32). Dengan cara demika, murid dapat menemukan *jatidiri*, mampu mengendalikan atau menyelaraskan



berbagai memori negatif traumatis dan nafsu dalam diri (sedulur papat lima pancer, empat saudara dan yang kelima kiblata, yang masuk melalui babahan hawa sanga atau sembilan lubang tubuh).

Setelah murid lulus, dilakukan perjanjian prasetya atau istilah lainnya baiat, dimana murid ditanya, dituntut, dan diteguhkan kembali niatnya (intention) untuk mengikuti semua ajaran guru serta berperilaku seperti yang disepakati dan diyakini bersama. Saat inilah keris diberikan secara resmi sebagai ijazah, tandamata atau penghormatan atas prestasi kelulusan sang murid, dengan segala kewenangan yang melekat.

Guru dalam hal ini telah memiliki jaminan kepastian mutu (quality assurance). Guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran agar muridnya dapat belajar dengan tuntas dan lulus dengan berkualitas dari padepokannya. Sang guru merasa malu dengan rekan sejawat jika sampai bimbingannya gagal. Guru merasa bahagia jika muridnya berhasil, dan bersedih jika sebaliknya. Selain itu guru juga merasa takut terhadap hukuman, bebendu atau kesiku sebagai bagian dari konsekuensi moral.

Setelah murid lulus dan diwisuda, proses belajar belum selesai, masih panjang dan terus maju berkelanjutan (Kusumatatwa, 1990:27). Masih ada tahapan uji coba perilaku dengan karakter yang didapatkan selama berguru. Apakah karakter murid dapat diterima oleh masyarakatnya, apakah dapat bermanfaat terhadap umat, apakah dapat memayu hayuning bawana, sehingga derajat status sosialnya naik. Dia sadar bahwa derajat dinaikan oleh Gusti Allah Kang Mahwikan (Tuhan yang Mahakuasa) atas dasar penguasaan ilmu bukan atas dasar keris atau ijasahnya. Itulah sebabnya keris tersebut sampai beberapa lama dirahasiakan sebagai buku catatan pribadi layaknya. Proses hanggoleki (mencari) makna, hikmah, hakikat, dan ilmu yang masih tersembunyi dalam ikon, simbol, atau lambang-lambang sebagai metafora yang berada di dalam keris masih terus berlangsung, sampai merasa katam dan kafah (menyeluruh). Setiap kali memandang dan membersihkan atau merawat keris, yang minimal selapan sekali atau 35 hari

sekali (misalnya tiap malam angara kasih Selasa Kliwon, Respati Manis 'Kemis Legi'), murid kembali mendapatkan proses insight baru, proses penemuan ilmu baru, atau proses internalisasi dan penguatan (reinforcement) nilai-nilai yang telah dimilikinya, bangkit autosugestinya sampai ke tahap autohipnosis, agar dirinya dapat memenuhi janji prasetya.

Secara psikologis sebagai impactnya yang bersangkutan memiliki pola pikir dan sikap hidup yang selalu positif meliputi self awareness, self esteem, self control, self motivation, self expectancy, self image, self direction, self discipline, self dimension, self projection, self efficacy, dan self reliciency (Dalal, 2001:16). Dalam budaya Jawa kesadaran diri murid tersebut sudah mampu menselaraskan 23 instrumen laku dalam diri (personalitas lahir batin, lima indra, lima nafsu, sembilan lubang tubuh, cipta pikiran, perasaan, dan pengertian logika pertimbangan nalar). Secara sosial sudah memiliki rasa percaya diri, diakui kompetensinya dalam menyelesaikan permasalahan di masyarakat (kecerdasan adversitas) (Myers, 2002, hal. 56).

#### d. Proses Metafisik

Semua proses psikologis dalam pembelajaran ditujukan untuk membentuk karakter. Pembentukan karakter menjadi semakin efektif dan sinergis karena diiringi dengan proses metafisik yang berlangsung dengan sendirinya (Talbot, 1981, hal. 27). Metafisik ini sebagian memang harus diaktivasi oleh sang guru melalui kekuatan transpersonalitasnya (supranatural), baik terhadap keris sebagai media pembelajaran, maupun ke dalam diri murid. Dalam demikian, keris diyakini sebagai simbol kekuatan mistis (tuah/yoni/sipat kandel 'senjata ampuh') (Endrawati, 2015, hal. 137). Intervensi supranatural dan pembawaan dasar (karakter) dari materi keris ini yang selanjutnya menimbulkan asumsi yang terputus, misalnya anggapan bahwa keris yang sakti dan memiliki nyawa atau ada roh yang menunggu di dalamnya. Hal ini memicu munculnya keyakinan bahwa keris cenderung musyrik atau syirik bagi yang memilikinya. Pendapat tersebut tentu sangat membahagiakan bagi para dukun sekaligus pedagang keris yang kurang nasionalis. Sekaligus

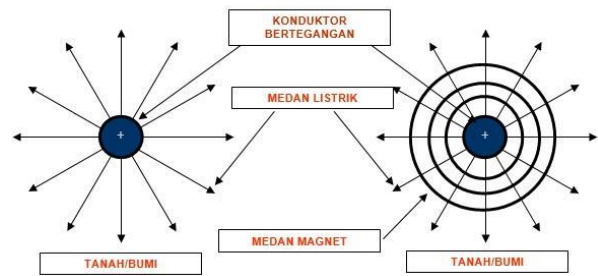
menjerumuskan bagi yang meyakini, dan merendahkan makna keris sebagai warisan budaya adiluhung.

Berdasarkan aspek biopsikologi (terkait kerja organ faal tubuh) (Pinel, 2009, hal. 21) sebenarnya manusia memiliki energi supranatural, atau energi biomagnetik sebagai fitrah dasarnya. Guru hanya membantu untuk mengaktifkannya saja melalui proses transpersonalitas melalui media keris. Manusia memiliki sistem jaringan energi listrik yang unik dan hebat yang diukur melalui gelombang beta, alpha, theta dan delta. Gelombang ini dialirkan melalui jaringan syaraf (dengan perantara senyawa biokimia neurotransmitter) ke seluruh organ tubuh baik otak besar, otak kecil (hypothalamus, hypofisis), otot afektor, maupun hormon, dan enzim. Hal ini sesuai dengan Hukum Lenz, yaitu timbulnya medan magnet yang berkeliling disekitar aliran arus listrik dalam tubuh manusia.

Arus listrik tubuh manusia inilah yang membawa perintah kerja ke hormon-hormon. Jika neurotransmitter bekerja untuk mengendalikan hormon adrenalin telah teraktivasi, orang tersebut menjadi aktif, agresif, pantang menyerah, mudah gelisah dan mudah stres karena keinginannya untuk bertempur melonjak (fight or flight). Sebaliknya jika gelombang energi otak pengendali hormon serotonin yang teraktivasi, orang tersebut cenderung tenang, kalem, bahagia, dan bijaksana. Intervensi dari keris bisa juga mempengaruhi hormon yang dapat menimbulkan perasaan gembira, sehingga pemegangnya terlihat selalu sehat, riang dan humoris. Ada pula yang teraktivasi S-IgA (Salivary Immunoglobulin A) yaitu suatu zat yang mampu meningkatkan kekebalan tubuh.

Manusia terdiri dari 80% air. Keadaan air mudah dipengaruhi oleh suara. Hal ini dikemukakan oleh Emoto, seorang seorang peneliti dari Hado Institute di Tokyo, Jepang dalam the miracle of water, dimana kristal air berubah jika selalu diperdengarkan perkataan yang indah atau doa-doa. Suara merupakan getaran dari gelombang medan magnet yang memiliki modulasi, amplitudo, dan frekuensi. Getaran ini juga dapat menginduksi media penghantar lain misalnya teori resonansi dawai gitar. Suara yang berasal dari logam gamelan, kekidungan, dzikir, doa, atau

gemicik air juga dapat menggetarkan medan magnet dari sebilah keris. Suara-suara tersebut berinteraksi sinergis dengan gelombang medan magnet di sekeliling manusia. Akibatnya neurotransmitter manusia tersebut juga terpengaruh (ingat teori receiver, transmitter, aplifier dan sensor transducer dalam teknologi informatika) (gambar 2).



Gambar 2. Listrik dalam medan magnet

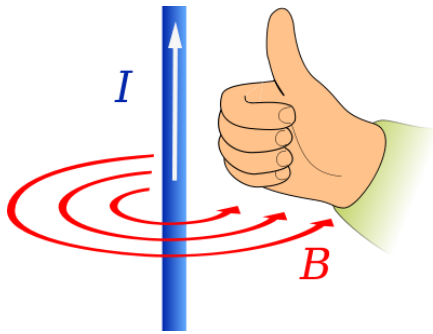
(<https://belajar-ilmu-listrik.blogspot.com/2016/01/perbedaan-medan-listrik-dan-medan-magnet.html>, 20/6/2021)

Dua jenis logam yang berbeda dan ujungnya disatukan akan menimbulkan potensial listrik yang berbeda hingga terjadi arus pusar dan gelombang induksi medan magnet. Pada keris terdapat beberapa jenis logam deret penghantar yang medan magnetnya berbeda-beda karena proses tempaan pada bilah keris. Secara fisika (hukum seeback) keris dapat membangkitkan gelombang medan magnet dan menyimpan energi potensial yang dapat mempengaruhi listrik otak manusia. Jika listrik otak manusia terinduksi medan magnet tertentu, neurotransmitter merangsang bangkitnya hormon tertentu misal adrenalin yang membuat pemegangnya menjadi pemberani.

Terdapat kesamaan proses metafisis di dalam keris. Keris terdiri dari beberapa logam mulia yang berasal dari langit (meteor) dan besi baja dari lautan atau dalam tanah. Material tersebut yang semula bahan dasarnya 10 kg, diulet disatupadukan menjadi hanya seperduapuluhnya atau bahkan kurang, berupa sebilah keris. Berdasarkan hukum fisika dasar asas seeback bahwa dua ujung logam berbeda jenis dijadikan satu dan dipanasi, maka pada ke dua ujung lainnya timbul tegangan listrik (thermocouple). Jika ada beda potensial, pasti ada arus listrik yang mengalir. Di sekeliling arus listrik tersebut pasti timbul medan magnet

(Hukum Lenz), sedangkan sifat medan magnet pasti menginduksi penghantar listrik lainnya.

Tubuh manusia adalah penghantar listrik juga. Arus pusar yang muncul di dalam keris mirip dengan arus Foucault atau eddy current di dalam mesin listrik. Timbulnya jenis gelombang, amplitude, dan frekuensi (bisa dilihat menggunakan alat oscilloscope) ditentukan dari komposisi berbagai metalurgi di dalam keris tersebut yang ternyata peka terhadap getaran biomagnet dan panas tubuh (Gambar 3). Hal inilah menjadi karakter dasar sebilah keris. Hal ini telah diujicobakan pada sejumlah keris (1150 keris sumbangan Pak Wiyoga Atma Darminta ke Museum di Yogyakarta pada tahun 1985, ditambah koleksi pribadi dan keluarga besar kraton).



Gambar 3. Interaksi medan magnet dengan manusia  
(Gambar

<https://www.slideshare.net/ismailmusthofa/magnet-68085816>, 20/6/2021)

Medan biomagnet yang ditimbulkan manusia dan induksi medan magnet yang berasal dari sebilah keris saling berinteraksi, menginduksi dan mempengaruhi secara integratif dan sinergis. Berdasarkan proses ini, seseorang akan merasa kuat dalam memiliki keris atau tidak (Moebirman, 1980). Beberapa rekan kolektor dan penghayat spiritual mampu mengaktivasi energi dirinya dan memanfaatkan keris sebagai amplifier untuk mengusir mendung hujan (bandingkan dengan Harry Potter dengan tongkatnya), atau untuk membangkitkan hormon adrenalin diri agar lebih termotivasi untuk berprestasi (n-ach), ingin memiliki kekuasaan derajat pangkat (n-pow), maupun ingin menjadi populer atau n-aff (Mc Clelland). Dalam hal ini, berarti karakter manusia lebih kuat dari kerisnya, sehingga

mampu memanfaatkan keris secara sinergis. Sebaliknya energi gelombang medan magnet keris juga mampu menginduksi listrik otak melalui neurotransmitter, sehingga ketidakseimbangan arus listrik dalam tubuh mengakibatkan kinerja hormonalnya terganggu. Akibatnya pemakai atau pemilik menjadi mudah marah, gelisah dan resah. Sebaliknya juga dapat terjadi, orang menjadi penyabar karena energi medan magnet kelistrikan (karakter) keris lebih kuat dan dapat mempengaruhi karakter pemiliknya. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa yang terjadi bukan disebabkan oleh adanya roh di dalam keris, tetapi sangat rasional dan ilmiah secara metafisis. Jadi keris itu bukan syirik atau musyrik. Tergantung manusia yang memilih, karena hilangnya sebagian informasi kasunyatan (kenyataan) di atas, bukan disebabkan oleh benda keris.

Kombinasi proses metafisis dan psikologis di atas, dibantu intervensi transpersonalitas (supranatural) serta rancangan pembelajaran dari guru membuat penguatan karakter melalui media keris menjadi lebih efektif. Guru pada masa lalu sangat paham dalam mengkombinasikan semua media pembelajaran. Demikian pula murid sangat menikmati dalam menjalani proses penempaan diri. Hal ini seharusnya menjadi pelajaran bagi guru saat ini, yang dipenuhi dengan kemudahan dan kelengkapan modern, dapat memanfaatkan berbagai media pendidikan, sesuai dengan sifat dasar media dan perbedaan kebiasaan dan kesukaan murid (individual differences) (Giles, 2003, hal. 48).

#### e. Bahasa Simbol dalam Keris

Warisan budaya merepresentasikan repertoar makna dan nilai yang merefleksikan simbol masyarakat pendukungnya yakni simbol, makna, dan image (Petronela, 2016, hal. 731). Keris memiliki nilai-nilai dan simbol yang mendalam (Andriana, 2016, hal. 48). Sebagai contoh, Sunan Kalijaga memberikan keris kepada muridnya. Keris sederhana berdapur carubuk, berlekuk lima, besi warna semburat hijau, keleng dengan sedikit pamor ahkhodiyat. Sunan Kalijaga juga memberi wejangan tentang arti lekuk lima yang menggambarkan hikmahnya sholat, ketajaman indera,

indahnyanya rukun islam, kekuatan lima unsur alam (tanah, air, api, angin, dan kayu) enak 'nikmat' dan kepenak 'tenteram' untuk dipandang, pentingnya hidup sederhana tanpa pamer harta benda, tetap bercahaya. Lekuk lima berarti lima tahapan penting kehidupan (lahir, akil, kawin, tua bermakna, dan mati) atau yang biasa disebut sangkan paraning dumadi. Ajaran disampaikan sambil berkidung melantunkan sholawat diiringi gamelan dan gemericiknya air sungai, untuk memberi sentuhan penguatan bahwa sudah ada pendekatan otak kanan dan kiri dalam mengembangkan ESAIQ.

Untuk memahami makna simbolik, perlu dilakukan analisis teks wacana (Glapka, 2017, hal. 31), baik esoteris maupun eksoteris yang terdapat dalam keris. Keris merupakan bahasa simbol (nilai simbolik) yang dapat diwacanakan. Repertoar makna dan nilai keris direpresentasikan bahasa simbol secara metaforis. Keris secara keseluruhan sarat dengan makna metafora, mulai dari nama, warangka, bentuk, motif, tipe, dapur, asal, jenis besi, hiasan lain, bilah, dan pamornya.

Seperti layaknya sebuah buku atau bahkan komputer, keris mampu menyimpan banyak memori ilmu pengetahuan yang kadangkala agak tersembunyi di dalam bahasa ikon atau symbol (Hismara, 1988:30). Untuk mengetahuinya, kita harus membuka "folder-foldernya dengan password" tertentu. Sebagai contoh adalah istilah keris, yang berarti sengkeraan kang aris (jarwa dhosok: pemanjangan dari akronim), berarti sesuatu yang dirawat, dilindungi, dan dimanfaatkan secara halus budi dan bijaksana, bukan dengan penuh nafsu, pamer dan angkara murka 'sifat hajat' terhadap keduniawian. Untuk dapat memaknai wacana budaya (keris) secara utuh, diperlukan kemampuan memaknai konteks dan kompleksitas (Glapka, 2017, hal. 40).

Bentuk warangka (wadine samubarang kang langka) adalah rahasianya sesuatu yang langka. Bentuk gayaman atau ladrang merupakan gambaran harapan bagi pemakainya. Gayaman yang mirip seperti biji gayam (gawe ayam lan ayom, membuat tenteram) membuat pemakai/pemilik merasa aman dan terlindungi. Warangka gayaman memberi sugesti kepada pemilik keris agar bersifat sederhana, bersahaja, lugu, tenang

dan bijaksana, supaya selalu bahagia dan nyaman hidupnya. Bentuk ladrang (gladi prawira ing prang 'perwira dalam peperangan') berkesan lebih gagah. Keris karakter demikian biasanya digunakan oleh para pemuda yang masih mempunyai keinginan untuk pamer kanuragan dan kegagahan. Keris dianggap memiliki kekuatan esoteris yang berupa tuah atau yoni, kekuatan magis, yang mempengaruhi pemiliknya (Endrawati, 2015, hal. 140). Oleh karena itu, para pemuda harus lebih hati-hati dalam melalui kehidupannya.

Bentuk tangkai atau pegangan (deder) dimaknai sesuai namanya, misal bima seba yang bermakna bahwa pemakainya harus bersifat tawaduk, menghamba, dan menghormati orang lain. Deder narada kanda berarti sang pemakai memiliki watak seperti Bathara Narada dengan berbagai petuah baik dan bijaksana. Deder samba keplayu 'Samba melarikan diri' bermakna pemakai jangan membiarkan sifat-sifat jelek, sifat-sifat jelek harus dilepaskan.



Gambar 4. Keris luk 5 warangka ladrang (kiri) dan Gambar 5. Keris lurus warangka gayaman (kanan) (<https://int.search.tb.ask.com>, 20/6/2021)

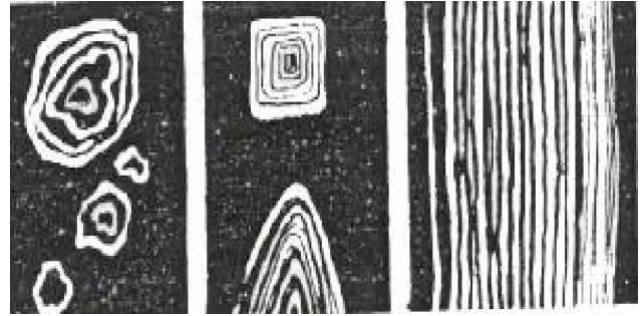
Bahan warangka dari kayu juga memiliki makna jarwa dasa, kayu (qayun) timaha (titi mangsa ana 'ada saatnya'), atau gading (digagas, disanding, dieling'eling'digagas, disanding, diingat-ingat'). Mendhak atau cincin pegangan juga bermakna. Misalnya bermotif meniran klawang, berarti selalu mempunyai beras menir yang penuh sampai pintu, maka pemiliknya harus bekerja keras agar bisa bersedekah. Hiasan selut (diseseli manut) atau diberi tahu, taat pada petuah. Begitu

pula dengan motif hiasan pendok seperti semen jelengut yang bermakna bersemi dan berkembang terus secara alami dan wajar harmonis alami. Pemiliknya tidak boleh menyerah, harus berusaha terus dengan kreatif dan adaptatif.

Bilah keris dapat dipelajari dari makna bentuk yang lurus (sarpa tapa) atau berlekuk (sarpa lumaku). Keris lurus dimaknai sebagai ular yang sedang bertapa dengan tidur lurus, harapannya sang pemilik akan berperilaku yang wajar, lurus, biasa dan lugu. Keris lurus biasanya diperuntukan bagi para guru, ulama, jaksa, hakim, dan pemuka agama. Sedangkan keris berlekuk dimaknai sebagai perintah untuk proaktif, kreatif dan dinamis. Keris luk cocok untuk pemimpin, penguasa, prajurit, dan pebisnis. Jumlah lekuk memiliki makna simbolis tersendiri misalnya luk 3 disebut jangkung yang berarti berkuasa, luk tujuh sebagai pitulungan, memberi banyak pertolongan, luk 9 dikaitkan dengan jumlah masuknya kenikmatan dunia, luk 11 berarti welas asih walaupun bersabuk inten atau kaya raya. Bentuk ini dilengkapi dengan sejumlah kombinasi ornamen (ricikan) sebagai penentu bentuk (dapur) atau tipe, nama-nama jenis tipe tersebut membawa pesan khusus. Misalnya runcingnya kudup ujung keris dan pesi pangkal keris memperlambangkan awal dan akhir kehidupan (sangkan paraning dumadi), bilah atau awak-awak waja berlekuk atau lurus sebagai jalannya kehidupan. Ganja melambangkan kelahiran jiwa, yang bisa terpisah dari wilah. Gandik, blumbangan, wadidang, jalu, lambe gajah, kembang kacang, ri pandan dan sogokan memperlambangkan proses reproduksi, unggah-ungguh/etika, dan hubungan sosial antar manusia (Koesni, 1979:38).

Pada bilah keris juga terdapat motif hiasan yang menyatu dengan besi disebut pamor (Gambar 6). Setiap motif memiliki makna yang berlainan, baik dari segi bentuk corak motif, bahan, maupun istilah jarwadhosok dari namanya. Bentuk pola pamor yang cenderung seperti bulatan atau lingkaran melambangkan sesuatu yang sifatnya siklus, keberlangsungan, kelancaran, perubahan. Pamor seperti bumi, matahari, atau mata air dimaknai keduniaan, lambang harapan atas rejeki dari

Allah SWT, ketentraman keluarga, kelancaran dan sebagainya.



Gambar 6. Bentuk pamor keris (Lumintu, 2001:30)

Bentuk pamor yang menyerupai bentuk persegi empat, siku atau sudut menandakan ketegasan, focus, kestabilan, kekuatan dan keamanan, juga melambangkan harapan agar pemiliknya tegas, teguh, tangguh, bisa bertahan terhadap segala sesuatu yang sifatnya tidak baik seperti godaan atau serangan baik fisik atau non-fisik. Bentuk seperti garis-garis baik yang membujur atau melintang bilah cenderung bersifat lurus, tegas, langsung, lancar, terbuka, jujur, melambangkan fungsi menyerang, menolak sesuatu yang tidak diinginkan, umpamanya menolak maksud jahat, angin ribut, hujan binatang buas dan sebagainya.

Makna keris diketahui dengan melihat perlambang pada pamor. Untuk itu, diperlukan perasaan dengan ketajaman persepsi yang mapan. Persepsi terhadap pamor dipengaruhi oleh budaya, sistem nilai, norma yang dianut, asumsi, keyakinan dan sikap. Seperti yang digambarkan dalam wedar sabda wejangan (penjabaran makna/nasihat) guru kepada murid. Misalnya pamor udan mas, beras wutah, dan pedaringan kebak mendorong pemiliknya berusaha keras untuk menjadi kaya raya dan sekaligus dermawan. Pamor ganggeng kanyut, blarak sineret, ron genduru, dan lar gangsir memotivasi pemegangnya untuk memiliki pendirian teguh tetapi adaptif dengan perubahan lingkungan dan pentingnya untuk bermasyarakat atau berafiliasi (N-Aff). Pamor singkir, adeg, ujung gunung, raja bala raja, junjung drajad merupakan pangejawantahan dari kebutuhan untuk berprestasi dan berkuasa (N-Ach & N-Power-McClelland). Pamor titipan ahkhodiyat yang memiliki cahaya terang karena terbuat

dari titanium, mengharapkan pemiliknnya juga mampu bersinar dan bermanfaat bagi sekitar. Pamor titipan yang berupa rajah atau simbol khusus, misalnya raja gundala, makutha mesir, kul buntet, watulapak yang memberi ketegasan tentang karakter utama yang harus dimiliki seorang pemimpin. Bahan besi pun memberi afirmasi positif seperti halnya makangkang jaler, makangkang estri, walulin atau samberlilin, dan besi kutub dan masih banyak lagi.

Setiap renik-renik (bahasa ikon, simbol) yang menyertai (embeded) dalam sebuah keris secara keseluruhan (dari luar sampai ke dalam, dari eksoteri ke isoteri), dapat dianalisis (dionceki/digoleki), disintesis dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata sebagai dharma atau peran pemiliknnya dalam kehidupan sehari-hari (ing jagad ageng). Bahasa perlambang (pralampita) tersebut berfungsi sebagai pengingat, pemotivasi, sumber inspirasi, pedoman, atau rule of conduct dalam berperilaku sesuai atribut karakter yang digambarkan di dalam keris dan berdasarkan petunjuk sang guru.

Secara keseluruhan, sebilah keris merupakan sebuah buku petunjuk kehidupan manusia dari awal (awang-uwung), menjalani kehidupan dengan karakter yang baik, sampai akhir (mati raga), dan ruh kembali ke penciptanya (sowan wangsul manunggil, meninggal/muksha) atau memperlambangkan ngilmu sangkan paraning dumadi 'dari mana manusia berasal dan ke mana kembali' yakni dari Tuhan kembali kepada Tuhan.

### **C. Kesimpulan**

Keris sejak berabad-abad yang lalu telah digunakan sebagai media pembelajaran dalam penguatan karakter. Ngilmu iku kelakone kanti laku (ilmu itu dimiliki dengan dicari dan diamalkan), diawali dengan laku tapabrata (berlaku prihatin) dan dilanjutkan dengan amalan. Sesorang dapat menjadi murid berkali-kali. Setiap berguru pasti mendapatkan tetenger atau ijazah tanda kelulusan yang jaman dulu antara lain berupa keris. Semakin tinggi tingkatan dan status sosial sang murid dalam berguru, wujud keris yang diberikan guru semakin rumit, kompleks, indah, dan bermakna. Keris didapatkan dengan proses panjang yang penuh kerja keras pantang

mundur, dan kadang harus mengatasi banyak kesulitan. Itulah yang disebut laku. Laku penanaman nilai tuah/karakter keris dapat dijelaskan dari aspek budaya, transpersonalitas, psikologi pendidikan, metafisis, dan simbolisme keris.

### **D. Kepustakaan**

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 179–211.
- Ajzen, I. (2005). *Attitude, Personality and Behavior*. Open University Press.
- Andriana, Y. F. (2016). Kajian Fetisisme Pada Keris Jawa. *Jurnal Rupa*, 1(1).
- Andrew. N. (1990). *The Psychology of Transcendence*. New York: Dover Pub.Inc.
- Bambang H. (1986). *Keris di Masa Silam, Kini dan Mendatang*. Jakarta: Yayasan Masagung.
- Dalal. (2001). *A Greater Psychology*. New York: Penguin.
- Doyodipuro, H. (2001). *Keris: daya magic, manfaat, tuah, misteri*. Dahara Prize.
- Endrawati, E. (2015). Posisi Keris Pada Masyarakat Jogja Modern. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 137–151.
- Garrett and Solyom, Bronwen. (1978). *The World of Javanese Keris*. Hawaii, Honolulu: East-West Center.
- Giles, D. (2003). *Media psychology*. Routledge.
- Glapka, E. (2017). On a stepping-stone to cultural intelligence: Textual/discursive analyses of media reception in cultural studies. *International Journal of Cultural Studies*, 20(1), 31–47.
- Handanamangkara dan Brotoatmojo. (1977). *Primbon Jawa Sabda Guru*. Solo: SaduBudi.
- Harsrinuksmo, B. (1986). *Keris di Masa Silam, Kini dan Mendatang*. Yayasan Masagung.
- Haryoguritno, H. (2006). *Keris Jawa: antara mistik dan nalar*. Indonesia Kebanggaanku.
- Herusatoto, B. (1984). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Hanindita.
- Hismara, Hima, RM.1988. *Makna filosofis keris pusaka piyandel bagi pemiliknnya*. Yogyakarta: Javanologi.
- Koesni. 1979. *Pakem Keris*. Semarang: CV Aneka.

- Kusumatawa, Ima Ismara. RM. Ngb. Ki. 1990. Pangrembaka Wedaring Budaya, Lampah Darma Bakti Nayaka Praja. Winisudan Cantrik Guru Kekancing nDalem Kasunanan Paku Buwana.
- Lumintu, S. 2001. Macam Pamor Keris dan Tuahnya, Monograph
- Machidon, O. M., Duguleana, M., & Carrozzino, M. (2018). Virtual humans in cultural heritage ICT applications: A review. *Journal of Cultural Heritage*, 33, 249–260.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moebirman, M. (1980). *Keris Senjata Pusaka*. Yayasan Sapta Karya.
- Mohamad, K dkk. (2014). The Metallurgical Aspects of The Malaya Keris. *Research Journal of Applied Sciences* 9. P 549 – 555.
- Myers, D. G. (2002). *Intuition : its powers and perils*.  
<http://site.ebrary.com/id/10170804>
- Petronela, T. (2016). The importance of the intangible cultural heritage in the economy. *Procedia Economics and Finance*, 39, 731–736.
- Pinel, J. P. J. (2009). *Biopsychology*. Allyn and Bacon.
- Rodzi, N. I. M., Zaki, S. A., & Subli, S. M. H. S. (2013). Between tourism and intangible cultural heritage. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 85, 411–420.
- Santoso, H. B., & Hadjon, R. P. (2015). Hybrid method and similarity to recognize Javanese keris. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 6(9).
- Santoso, S. (1970). *Babad Tanah Jawi*. Citra Jaya.
- Soemodidjojo. 1982. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Cetakan 47. Yogyakarta:Mahadewa.
- Suryani, L. K. (2000). *Menemukan Jati Diri Dengan Meditasi*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Talbot, M. (1981). *Mysticism and the New Physics*. Bantam Books.
- Tjakraningrat, K. P. H., & Soemodidjojo, R. (2001). *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Soemididjojo Mahadewa.

## Laman

- <https://belajar-ilmu-listrik.blogspot.com/2016/01/perbedaan-medan-listrik-dan-medan-magnet.html>
- <https://www.slideshare.net/ismailmusthofa/magnet-68085816>
- <https://int.search.tb.ask.com>